

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran vital sebagai pendorong individu dan warga masyarakat untuk meraih progresivitas pada semua lini kehidupan. Di samping itu, pendidikan dapat menjadi determinan penting bagi proses transformasional personal maupun sosial (Ismaya, 2015: 1). Proses pendidikan yang dilakukan, hendaknya memberi ruang bagi peserta didik untuk dapat secara aktif mengasah dan menumbuhkan potensi-potensinya sehingga timbul kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara alamiah, maka peserta didik mempunyai peluang untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang bersifat mandiri, rasional, aktif, sosial dan spiritual.

Pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang masih berstatus pelajar. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi,

sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan peserta didik agar mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian. Salah satu karakter ideal yang dimiliki orang Indonesia dan patut diteladani adalah mandiri. Mandiri di sini berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Kurangnya kemandirian pada diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kurangnya kreativitas, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar dan memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, seperti: tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal-soal ujian. Hal ini dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan. Maka setiap lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan hal ini dan menyiapkan pembinaan yang tepat agar peserta didik memiliki kemandirian yang baik.

SMP Negeri 1 Tawangsari merupakan sekolah unggulan yang ada di Kabupaten Sukoharjo walaupun lokasinya berada jauh dari keramaian kota. SMP Negeri 1 Tawangsari bukan sebuah SMP yang mudah menyerah dan bekerja keras untuk menghadapi persaingan global. SMP Negeri 1 Tawangsari patut diperhitungkan dari beberapa SMP yang ada di Kabupaten

Sukoharjo. Berdasarkan SK Dirjen Dikasmn Depdiknas Nomor: 960/C3/Kp/2005 tanggal 19 Juli 2005 ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). SMP Negeri 1 Tawang Sari diberikan kepercayaan oleh Pemerintah Pusat untuk melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan masuk dalam kategori Sekolah Standar Nasional Mandiri (SSNM). Sampai dengan tahun 2017, pelaksanaan SSNM berjalan dengan baik dan lancar dan hampir seluruh kelas sudah menggunakan perangkat IT untuk menunjang proses pembelajarannya.

Guru di SMP Negeri 1 Tawang Sari sebagai agen perubahan diharapkan dapat memberikan semaksimal mungkin pendidikan afektif pada peserta didik dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipahami sebagai ilmu sosial, dengan demikian guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan nilai dan sikap (afektif) dituntut untuk mengintegrasikan ke dalam pendidikan karakter tersebut kepada pribadi subyek peserta didik.

Pembelajaran IPS bisa berlangsung dengan lancar dan kondusif serta dapat tercapai tujuan pembelajaran, jika guru mempunyai dan menerapkan kompetensinya sebagai pendidik. Kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tiap-tiap kompetensi tersebut harus dilakukan dengan proporsional. Dengan adanya penguasaan empat kompetensi ini, guru akan dapat membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kegiatan

belajar mengajar IPS dimana merupakan tugas pokok seorang guru. Seluruh komponen pembelajaran akan menemui kesuksesan jika guru mampu mengelolanya secara efektif.

Guru memiliki tiga peran utama sebagai pengelola pembelajaran yakni sebagai perencana, pelaksana dan evaluator terhadap hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Guru sebagai perencana pembelajaran harus dapat melaksanakan kegiatan untuk menetapkan pekerjaan pembelajaran yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Dengan demikian, tugas pertama guru sebagai perencana adalah mengembangkan tujuan pembelajaran yang umum menjadi tujuan-tujuan yang khusus dan operasional.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan pada upaya bagaimana langkah yang dilakukan supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan demikian, aktivitas guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu mengorganisasikan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, dan menata interaksi antara sumber belajar yang ada supaya bisa berfungsi dengan optimal.

Sebagai evaluator pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan proses evaluasi secara tepat dengan jenis-jenis tujuan yang dinyatakan dalam bahasa tingkah laku. Tidak semua tingkah laku siswa bisa dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama. Oleh karena itu, tiap-tiap alat evaluasi yang dilaksanakan guru harus berbeda pula untuk tiap-tiap tingkah laku. Misalnya

dalam menilai aktivitas peserta didik dalam melakukan proses belajarnya, seberapa jauh minat dan motivasinya, tidak dapat menggunakan alat evaluasi dalam bentuk tes tertulis dengan menanyakan soal-soal tentang materi belajar yang sudah dipelajari peserta didik. Pada kasus ini membutuhkan alat evaluasi dalam bentuk observasi ataupun angket.

Terkait dengan adanya pengintegrasian pendidikan karakter kemandirian belajar, maka karakteristik pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, melainkan mampu membentuk karakter, kemandirian dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode, model dan media pembelajaran, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Kemandirian belajar sangat penting bagi siswa karena dapat membantu membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, kreativitas serta menjauhkan siswa dari kebiasaan buruk dalam belajar. Peneliti melihat masih terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar seperti siswa tidak melaksanakan perintah guru ketika diminta untuk mencatat suatu materi, bergantung kepada temannya ketika diberikan tugas, dan kurang bersemangat sehingga menjadi malas mengikuti pembelajaran di kelas. Kemandirian belajar dalam mata pelajaran IPS merupakan kegiatan belajar yang membebaskan siswa dalam memahami materi IPS yang dipelajari tanpa terus bergantung kepada orang lain sehingga siswa bebas berkreasi dalam mencatat materi mata pelajaran IPS.

Belajar mandiri bisa diciptakan oleh guru dengan cara menumbuhkan ketertarikan siswa dengan yang diajarkan sehingga membantu siswa dalam kegiatan belajar melalui memberi motivasi dan membuat perencanaan mata pelajaran. Dalam kegiatan belajar siswa didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diharapkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP N 1 Tawangsari, masih ada kemandirian siswa yang belum berkembang secara optimal. Siswa tersebut tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak tekun dalam belajar. Apabila guru memberikan tugas dan PR masih ada siswa yang tidak mengerjakannya. Jika guru menjelaskannya masih ada siswa yang bercerita dan bermain. Siswa tersebut belum memiliki kemandirian dalam belajar.

Adapun alasan penentuan SMP Negeri 1 Tawangsari sebagai tempat penelitian bahwa SMP tersebut merupakan SMP pioner dan didirikan di Kecamatan Tawangsari. Keberadaan SMP Negeri 1 Tawangsari menjadi cikal bakal kelanjutan pendidikan dasar ke pendidikan menengah pertama bagi masyarakat di Kecamatan Tawangsari dan sekitarnya. SMP Negeri 1 Tawangsari hingga saat ini telah menjadi SMP unggulan yang harus dapat menjadikan contoh bagi SMP-SMP lain di Kecamatan Tawangsari, dan juga sebagai trend setter penyelenggaraan pendidikan menengah pertama di Kecamatan Tawangsari. Kemandirian belajar di SMP Negeri 1 Tawangsari menjadi salah satu kriteria penilaian belajar siswa sehingga prestasi yang dihasilkan benar-benar hasil belajar siswa itu sendiri, bukan akibat menyontek ataupun kecurangan lain yang dilakukan oleh siswa.

Maka dari itu, bagaimana usaha guru untuk mengelola kemandirian belajar siswa dengan cara memberi motivasi dan membuat perencanaan pembelajaran IPS sehingga siswa lebih termotivasi dengan yang diajarkan. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengelolaan Pendidikan Karakter Kemandirian Belajar pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tawangsari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter kemandirian belajar pada pembelajaran IPS di SMP N 1 Tawangsari?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian belajar pada pembelajaran IPS di SMP N 1 Tawangsari?
3. Bagaimanakah evaluasi pendidikan karakter kemandirian belajar pada pembelajaran IPS di SMP N 1 Tawangsari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter kemandirian belajar pada pembelajaran IPS di SMP N 1 Tawangsari.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian belajar pada pembelajaran IPS di SMP N 1 Tawangsari.

3. Mendeskripsikan evaluasi pendidikan karakter kemandirian belajar pada pembelajaran IPS di SMP N 1 Tawangsari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang hendak disampaikan, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada model perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam mewujudkan kemandirian belajar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Bahan informasi mengenai pentingnya pengelolaan Pembelajaran IPS dalam membentuk karakter kemandirian belajar siswa sehingga kepala sekolah dapat mengoptimalkan pengelolaan pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing peserta didik dalam mencapai karakter kemandirian belajar yang baik.

- c. Bagi Peneliti yang akan datang

Bahan referensi bagi penelitian sejenis sekaligus dasar untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai kegiatan pembelajaran IPS berbasis karakter kemandirian di sekolah-sekolah dengan karakteristik unik pada masing-masing sekolah tersebut.